BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan selama ini dianggap belum berhasil mengemban amanah pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang utuh, cerdas, dan terampil sekaligus bertakwa, berakhlak mulia, tertib, dan patuh hukum. Oleh karena itu melalui Kurikulum 2013 dituntut bahwa sistem pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendiknas, 2013).

Beberapa tahun terakhir ini kurikulum mendapat perhatian dalam kebijakan nasional, untuk membuat pendidikan relevan dengan perubahan sosial. Reformasi kurikulum utama berfokus pada penyediaan peserta didik dengan kemampuan belajar keterampilan baru dan pengetahuan untuk hidup efektif di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi. Reformasi kurikulum telah memunculkan berbagai kecendrungan kurikulum yang memiliki implikasi terhadap bagaimana guru harus mengajar.

Guru sebagai fasilitator harus dapat mendorong siswa belajar, dengan cara pemahaman kurikulum dan proses, memfasilitasi belajar, menggunakan beberapa strategi instruksional, mengembangkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan teknologi. Fakta menunjukan bahwa guru harus mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar, memenuhi kebutuhan siswa untuk mengembangkan kemampuannya dan harus mewujudkan karakteristik dasar, sesuai dengan arah perkembangan kurikulum dunia (Olibie, 2011).

Karakter adalah atribut atau ciri khusus yang membentuk dan membedakan individu dan kombinasi rumit antara mental dan nilai-nilai etika yang membentuk seseorang, kelompok atau bangsa. Pihak lain mengemukakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil

internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Hasan, 2010).

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Zuchdi, dkk., 2009).

Pada saat ini, disadari bahwa pendidikan karakter sama pentingnya dengan pendidikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan penggunaan teknologi. Oleh sebab itu, pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum, silabus, dan proses pembelajaran merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera direalisasikan secara nasional, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter mampu meningkatkan *skill* dan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar dianggap sebagai efek samping pendidikan karakter pada proses pembelajaran (Ikhwanuddin, 2012).

Mewujudkan tujuan dari kurikulum pendidikan 2013, maka harus dilakukan perubahan dalam model pembelajaran di kelas, sehingga siswa yang selama ini tidak aktif dalam pembelajaran menjadi aktif, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran yang direkomendasikan untuk kurikulum 2013 yaitu yang sifatnya pendekatan *scientific*, diantaranya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *Inquiry*.

Penelitian Azuka telah mengungkapkan bahwa metode konvensional tidak efektif untuk pembelajaran. Oleh karena itu, telah terjadi pergeseran paradigma dari model pengajaran tradisional kearah model belajar yang efektif termasuk PBL (Festus, 2013).

Wahyuni dan Widiarti (2010) melakukan penelitian penerapan model PBL pada pembelajaran praktikum kimia fisika. Hasil penelitian wahyuni menunjukan atau mengungkapkan bahwa metode pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa dan secara kuantitatif hasil belajar mahasiswa menunjukkan

peningkatan dari 65% menjadi 81,2% dan ketuntasan belajar juga meningkat dari 34% menjadi 100%.

Peneliti lainnya, Ajai mengungkapkan bahwa efektivitas belajar siswa yang diajarkan menggunakan PBL secara signifikan lebih tinggi 63% daripada menggunakan metode konvensional. Oleh karena itu, model PBL ini direkomendasikan digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa. (Ajai, dkk., 2013).

Wardoyo dkk (2013) menemukan bahwa : (1) *Direct Learning* merupakan metode yang paling efektif dalam menulis akademik hal ini ditunjukkan pada pengklasifikasian dalam kelompok tinggi 80,64%, sedangkan kelompok rendah 66,31%; sedangkan *Inquiry* memiliki efektivitas yang sama dengan *Problem Based Learning* secara berturut-turut dapat dilihat pada pengklasifikasian dalam kelompok tinggi 67,04% dan 69,32%, pada kelompok rendah 60,17% dan 57,09% (2) kebiasaan membaca yang tinggi lebih berpengaruh dalam menulis akademik, dan (3) ada interaksi antara *Direct Learning, Inquiry Learning* dan *Problem Based Learning*.

Penelitian Suryani dkk (2013) mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran materi koloid. Menunjukan kemampuan siswa dalam pengklasifikasian, dalam kelompok tinggi, 62,5% sangat baik, dan 37,5% baik. Sedangkan dalam kelompok menengah, 20,0% sangat baik; 60,0% baik, dan 20,0% cukup. Adapun pada kelompok rendah, 22,2% baik, dan 77,7% sudah cukup. Untuk keterampilan siswa diperoleh, dalam kelompok tinggi, 75,0% sangat baik, dan 25,0% baik. Dalam kelompok menengah, 26,6% baik, 40% baik, dan 33,3% cukup. Pada kelompok rendah, 33,3% baik, dan 66,6% cukup. Peneliti lain Wahyudi dan Supardi (2013) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pelatihan keterampilan proses sains dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian selanjutnya menunjukan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 67,25% menjadi 81,06% dan juga meningkatkan hasil belajar siswa dari 75% menjadi 95%. (Sukamsyah, 2011). Penerapan inkuiri terbimbing selain dapat meningkatkan hasil

belajar, juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian Jamil (2013) mengungkapkan penerapan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di Southern Mazar direktorat pendidikan.

Penelitian yang serupa juga menyimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki dampak yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Azizmalayeri, dkk., 2012). Oleh karena itu hasil penelitian merekomendasikan bahwa guru sains harus mengadopsi inkuiri terbimbing dalam kelas sains karena akan mendorong baik siswa laki-laki dan perempuan untuk melakukan dengan baik dan mengurangi kesenjangan antara kedua kelompok (Nworgu dan Otum, 2013).

Pada akhirnya sesuai dengan penelitian Mellyzar, model pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah diintegrasikan dengan media komputer, dan model pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa adalah model inkuiri diintegrasikan dengan media komputer (Mellyzar, 2013).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Dengan judul **"Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Terintegrasi Model *Guided Inqury (GI)* Dengan Media Berbasis Komputer Pada Pembelajaran Hidrolisis Garam Untuk Meningkatkan Karakter Dan Hasil Belajar Siswa SMA Kelas XI IPA Di Kota Medan".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang menyebabkan materi dan konsep-konsep ilmu kimia sulit dipahami siswa ?
2. Apakah hasil belajar siswa hanya dilihat dari nilai kognitifnya saja ?

3. Apakah nilai-nilai karakter bangsa yang perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan ?
4. Apakah penggunaan media dan strategi dalam pembelajaran kimia dapat meningkatkan nilai karakter dan hasil belajar peserta didik ?
5. Apakah perkembangan dunia pendidikan sudah berjalan seimbang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat ?
6. Apakah guru sudah memanfaatkan secara maksimal sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah dalam menunjang proses belajar mengajar ?
7. Apakah model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan karakter peserta didik, disamping menunjang pengetahuan kognitifnya ?
8. Apakah model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang bersifat konseptual seperti hidrolisis garam ?
9. Apakah tuntutan kurikulum terbaru mengharuskan untuk membuat model pembelajaran yang membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik ?
10. Apakah strategi pembelajaran berbasis masalah terintegrasi inkuiri terbimbing, efektif untuk meningkatkan hasil belajar, dan karakter peserta didik ?

1.3. Batasan Masalah

Dilihat dari berbagai masalah yang muncul, jika peneliti melakukan penelitian secara keseluruhan maka ruang lingkupnya terlalu luas. Mengingat keterbatasan yang terdapat pada peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup yang dapat dijangkau peneliti.

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Materi pelajaran yang diteliti dalam penelitian pengembangan ini adalah materi hidrolisis garam pada kompetensi dasar " menentukan

jenis garam yang terhidrolisis dalam air dan pH larutan garam tersebut " pada kelas XI IPA SMA semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

2. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning* terintegrasi *Guided Inquiry*, menggunakan media berbasis komputer.
3. Hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah pada ranah kognitif berupa pengetahuan dan afektif berupa karakter yang terkembang.
4. Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter disiplin, berpikir kritis, mandiri, tanggung jawab, dan jujur.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Direct Instruction (DI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI)* dengan media berbasis komputer pada materi hidrolisis garam?
2. Apakah terdapat perbedaan nilai karakter yang signifikan antara siswa mendapat pembelajaran dengan model *Direct Instruction (DI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI)* dengan media berbasis komputer pada materi hidrolisis garam?
3. Apakah terdapat hubungan antara nilai karakter yang terkembang dengan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Direct Instruction (DI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI)* dengan media berbasis komputer pada materi hidrolisis garam?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui hasil belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Direct Instruction (DI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI)* dengan media berbasis komputer pada materi hidrolisis garam.
2. Mengetahui nilai karakter siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Direct Instruction (DI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI)* dengan media berbasis komputer pada materi hidrolisis garam.
3. Menganalisis hubungan antara nilai karakter yang terkembang dengan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Direct Instruction (DI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI), Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi model *Guided Inquiry (GI)* dengan media berbasis komputer pada materi hidrolisis garam.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah khasanah pengetahuan dan ilmu terutama tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi *Guided Inquiry* pada materi hidrolisis garam dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa.
2. Bahan referensi bagi tenaga pendidik dalam mengajarkan pembelajaran materi hidrolisis garam.
3. Memperluas wawasan pengetahuan tenaga pendidik, dan dapat dijadikan sebagai solusi menghadapi kendala yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung.

1.7 Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini, digunakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning* (model pembelajaran berbasis masalah) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata, yang menyajikan masalah kontekstual bagi siswa sehingga siswa belajar berpikir kritis dan mempunyai keterampilan memecahkan masalah, serta untuk mengetahui pengetahuan yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa.
2. *Guided Inquiry* (model pembelajaran inkuiri terbimbing) merupakan proses pembelajaran untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

   Pendekatan inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya.
3. *Direct Instruction* (model pembelajaran langsung) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Secara khusus dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap.
4. Hasil belajar siswa adalah indikator keberhasilan proses belajar mengajar. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain : strategi dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas, media pengajaran yang digunakan guru, dan lingkungan belajar siswa.

5. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, baik untuk individu maupun masyarakat. Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Zuchdi, dkk., 2009).
6. Media yang digunakan adalah media komputer. Penggunaan komputer adalah untuk menyajikan dan menggabungkan teks, suara, gambar, animasi, audio, dan video dengan alat bantu (tool) dan koneksi (link) sehingga pengguna dapat melakukan navigasi, berinteraksi, berkarya, dan berkomunikasi.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY